

## Interaksi Sosial Anak Yang Memiliki *Speech Delay*

Ika Herpiyana<sup>1)</sup>, Nor Izzatil Hasanah<sup>1)</sup>\*, Rusdiah<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan PIAUD, FTK UIN Antasari Banjarmasin. Jl. Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia.

### Abstrak

*Speech delay* memengaruhi aspek perkembangan bahasa anak, hingga berdampak pada kemampuan interaksi sosial anak. Penelitian dengan metode kualitatif ini bertujuan mengetahui interaksi sosial anak kembar, bagaimana guru menangani interaksi sosial mereka, dan faktor yang melatarbelakangi mereka mengalami *speech delay*. Subjek pada penelitian ini 2 orang anak *speech delay*, 2 orang guru kelas kelompok A1, dan orang tua anak. Hasil menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial anak *speech delay* meski mereka terlahir kembar. Guru menangani interaksi sosial mereka dengan merespon dan menstimulasi, menggunakan alat permainan sederhana, mengajari mengucap kata kemudian memperbaiki pengucapan tersebut, ketika bermain dipasangkan dengan teman yang sudah pandai berbicara. Faktor penyebab *speech delay* ada enam, yaitu ibu yang bekerja, pola asuh di penitipan, televisi, jenis kelamin, deprivasi lingkungan (lingkungan yang sepi), dan anak yang terlahir kembar.

**Kata kunci:** anak usia dini; interaksi sosial; *speech delay*.

## *Social Interactions of Children Who Have Speech Delay*

### Abstract

*Speech delay affects aspects of children's language development, so that it has an impact on children's social interaction skills. This qualitative research method aims to determine the social interactions of twins, how teachers handle their social interactions, and the factors affect them experiencing speech delay. The subjects in this study were 2 children with speech delay, 2 teachers for class A1, and the children's parents. The results showed a significant difference in the social interactions of children speech delay even though they were born twins. The teacher handles their social interactions by responding and stimulating, using simple game tools, teaching them to say the word and then correcting the pronunciation, when playing in pairs with friends who are already good at speaking. There are six factors that cause speech delay, namely working mothers, parenting in day care, television, gender, environmental deprivation (a quiet environment), and children born with twins.*

**Keywords:** early childhood; social interaction; *speech delay*.

### PENDAHULUAN

Alqur'an surah Al-Hujarat ayat 13 menyebutkan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dengan berbagai macam perbedaan untuk saling mengenal satu sama lain, bukannya untuk membangga-banggakan kasta, tahta atau harta. Hal yang membedakan seorang manusia dengan manusia lainnya hanyalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. (As-Suyuti, 2010). Untuk saling mengenal diperlukan adanya interaksi antar individu dengan individu lainnya (Muslim, 2013). Interaksi sosial akan terwujud

apabila terjalin hubungan atau komunikasi yang baik antar individu, untuk dapat berkomunikasi dengan baik diperlukan penguasaan dan pemahaman bahasa yang baik pula. Bahasa dapat dikuasai apabila individu memiliki kemampuan bicara yang baik, sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam tatanan bahasa tersebut.

Interaksi sosial tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tetapi juga dilakukan oleh anak usia dini. Anak usia dini ialah manusia yang baru lahir hingga berusia 6 tahun. Di usia ini tumbuh kembang anak terlihat sangat jelas. Fase ini dikenal pula dengan fase *golden age*, karena

pesatnya proses tumbuh kembang anak. Baik itu dari segi bahasa, anggota gerak, kognisi, afektif, nilai moral agama, dan seni (Ningrum, 2017).

Salah satu potensi yang dimiliki anak adalah bahasa. Bahasa merupakan bentuk aturan atau sistem lambang yang dipakai anak dalam berinteraksi, beradaptasi, saling memahami ide dan perasaan masing-masing. Bahasa dapat diungkapkan secara verbal, tertulis, dan dengan gerak tubuh. Tetapi untuk dapat menggunakan bahasa, anak terlebih dahulu harus mampu berbicara sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 137 tahun 2014 menyebutkan bahwa standar tingkat pencapaian bahasa (mencakup kemampuan berbicara) pada anak yang berusia 4-6 tahun seharusnya anak sudah mampu memahami cerita yang dibacakan dan menceritakannya kembali, mengenal dan mampu menggunakan kata sifat, bertanya dan menjawab dengan kalimat yang sesuai, menyampaikan ide kepada orang lain, ikut serta dalam pembicaraan, membuat coretan bermakna, mampu meniru menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z, berkomunikasi secara lisan, menulis dan membaca nama sendiri, serta menyebut huruf atau simbol-simbol yang dikenal (Pratiwi, 2019).

Pada anak usia dini, kemampuan berbicara berkembang dan meningkat sesuai dengan usia anak. Jadi, sejak anak berusia 0-6 tahun, sudah ada standar berbicara yang seharusnya sudah dicapai oleh anak. Contohnya seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa kemampuan berbahasa anak yang usianya 4-6 tahun seharusnya seperti yang telah disebutkan. Tetapi pada kenyataannya, ada beberapa anak yang perkembangan bahasanya belum mencapai standar yang telah ditetapkan.

Apabila kecakapan berbahasa anak tidak sesuai dengan usianya, dapat dikatakan anak bermasalah dalam perkembangan bahasanya. Gangguan dalam berbahasa terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah keterlambatan bicara atau *speech delay*. Menurut (Khoiriyah, 2016) mengatakan bahwa keterlambatan dalam berbicara ialah ketika anak kesulitan menyatakan atau mengungkapkan kehendaknya pada orang lain. Seperti tidak mampu berbicara dengan jelas dan keterbatasan kosa kata jika dibandingkan dengan anak-anak yang seusia.

Masalah ini adalah hal yang sangat berisiko, harus ditangani dengan cepat, karena keterlambatan bicara dapat memengaruhi banyak

hal pada diri anak, salah satunya akan berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak sehingga juga menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap interaksi sosial anak.

Berdasarkan hasil observasi kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, jalan A. Yani, kilometer 4,5, kelurahan Kebun Bunga, kecamatan Banjarmasin Timur, kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, peneliti menemukan dua orang anak laki-laki (kembar identik) berusia 6 tahun dengan kemampuan bicara yang tidak sesuai dengan usianya.

Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya (Hutami & Samsidar, 2018) tentang Strategi Komunikasi Simbolik Speech Delay Pada Anak Usia 6 Tahun dan (Mardiyah, 2019) tentang *Metode Applied Behavior Analysis (ABA)* dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak *Speech Delay*. Kedua penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam mengangkat masalah *speech delay* pada anak, namun memiliki fokus yang berbeda. 2 penelitian sebelumnya berfokus pada cara/usaha orang tua dan pendidik dalam mengatasi keterlambatan bicara *speech delay* pada anak usia 6 tahun dan penggunaan metode ABA untuk menunjang kemampuan anak yang terlambat bicara dalam interaksi sosialnya. Sedangkan penelitian ini akan mengungkap bagaimana interaksi sosial anak kembar yang mengalami *speech delay*, cara guru menangani interaksi sosial mereka, serta faktor yang melatarbelakangi mereka mengalami *speech delay*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interaksi sosial anak kembar, bagaimana guru menangani interaksi sosial mereka, dan faktor yang melatarbelakangi mereka mengalami *speech delay*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Metode penelitian ini dipilih karena dianggap dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu interaksi sosial anak kembar yang mengalami *speech delay*, cara guru menangani interaksi sosial mereka, dan faktor yang menyebabkan mereka mengalami *speech delay*.

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin yang beralamat di jalan A. Yani kilometer 4,5 komplek UIN Antasari RT. 21 RW.

02 kelurahan Kebun Bunga kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kembar yang mengalami *speech delay*, dua orang guru kelompok A1, serta orang tua (ibu) anak kembar yang mengalami *speech delay*.

Data dikumpulkan dengan melakukan observasi terhadap anak kembar yang mengalami *speech delay* (untuk mendapatkan informasi tentang interaksi sosial anak *speech delay*) dan terhadap dua orang guru kelompok A1 (untuk mendapatkan informasi tentang cara guru mengatasi interaksi sosial anak *speech delay*). Kemudian dengan melakukan wawancara terhadap dua orang guru kelompok A1 (untuk mendapatkan informasi tentang cara guru mengatasi interaksi sosial anak *speech delay*) dan orang tua anak *speech delay* (untuk memperoleh informasi tentang faktor penyebab *speech delay*), serta dengan melakukan dokumentasi.

Peneliti menganalisis data dengan berpedoman pada metode analisis Miles dan Huberman yang ditempuh melalui tiga langkah, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verivication*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ❖ Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Anak-anak pada umumnya menggunakan komunikasi verbal/berbicara ketika berinteraksi dengan teman sebaya, sedangkan anak *speech delay* cenderung lebih banyak menggunakan bahasa isyarat dan gaya bicara bayi (Hasanah, 2021). Anak yang memiliki hambatan bicara juga cenderung sulit bahkan tidak mampu mengungkapkan atau menyampaikan apa yang dia inginkan dengan kata-kata. Terkadang berbicara tanpa mengeluarkan suara dan anak diam tanpa berekspresi ketika dipanggil namanya oleh guru (Siregar & Hazizah, 2019).

Anak yang memiliki hambatan perkembangan bicara mengalami kendala dalam berinteraksi, di antaranya belum mampu mengungkapkan kehendaknya secara verbal, tidak percaya diri untuk ikut serta dalam percakapan dengan teman-temannya, anak lebih sering diam, cenderung menggunakan gestur untuk berkomunikasi. Anak akan marah atau diam ketika keinginannya tidak tercapai, hal tersebut membuat orang lain tidak tega. Sering terjadi kesalahpahaman dengan lawan bicara, sehingga lawan bicara perlu mencari pembenaran mengenai apa yang dimaksud oleh anak. Anak masih sulit mengucapkan beberapa huruf,

sehingga tidak mampu mengucapkan kata-kata dengan baik ketika berkomunikasi (Nahri, 2019).

Keterlambatan bicara membuat anak sulit untuk mengembangkan keterampilan sosial, sulit berkomunikasi untuk membangun relasi dengan sekitarnya (Nilawati & Suryana, 2012). Anak *speech delay* lebih banyak diam, cenderung tidak jelas, kaku dan terbata-bata karena kurangnya perbendaharaan kata ketika bicara, menyebutkan ulang pertanyaan ketika ditanyai, dan bingung mengekspresikan bahasa secara verbal (Hutami & Samsidar, 2018).

Temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam interaksi sosial anak kembar yang mengalami *speech delay* selama proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin. Y cenderung pendiam, sepanjang proses pembelajaran Y jarang sekali berbicara, dia lebih suka dan fokus melakukan kegiatan fisik. Ketika teman-temannya mengikuti berbagai kegiatan yang telah dirancang oleh guru kelas, Y hanya duduk di matras dan memainkan lego yang terdapat di bak mainan. Ketika bosan bermain, Y merebahkan diri di lantai, tengurap, berguling-guling, berdiri, atau berjalan mengitari kelas dengan membawa lego yang dibentuknya menyerupai senapan (seperti Y menyukai senapan, selama beberapa hari dia selalu membuat bentuk senapan). Sering memberikan respon dalam bentuk gestur, ketika ditanya oleh guru, Y hanya mengangguk atau menggeleng. Begitu pun saat guru mengajakknya untuk melakukan kegiatan pembelajaran bersama teman-temannya atau saat diberikan pilihan. Diam tanpa berekspresi ketika dipanggil namanya oleh guru, Y hanya menoleh kepada guru yang memanggilnya, kemudian kembali fokus melakukan kegiatannya sendiri. Sulit membangun relasi, karena Y masih bingung mengekspresikan diri secara verbal, sehingga dia belum mampu bercakap-cakap dengan temannya untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Terkadang teman-temannya merasa terganggu dengan apa yang dilakukan Y (seperti rebahan, bergulinnng, tengkurap, dll.), jadi mereka lebih memilih untuk menghindar.

Berbicara tidak jelas ketika berkomunikasi, ketika gurunya membereskan makanannya, dia marah, kemudian mengeluarkan suara “Aa..aaa, Ibu, Ibu, aaa” (kala itu yusup marah, tetapi belum mampu memverbalkan kemarahannya, lalu muncul kata-kata yang tidak dapat dipahami oleh orang lain yang tidak mengetahui sejak awal alur kejadian

yang dialami Y. Bicaranya terbata-bata saat berkomunikasi, seperti ketika Y ingin buang air kecil, dia hanya berkata "Pis...pis" kepada gurunya. Karena gurunya sudah mengetahui perkembangan bicara serta terbiasa berkomunikasi dengan Y, guru cukup tanggap memahami apa yang disampaikan oleh Y. Y juga memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang-orang di sekitarnya. Ketikan kegiatan bermain di lapangan, Y merasa haus, dia kembali ke kelas mengambil botol minumannya juga botol minum H. Begitu pula saat Y dengan ringan tangannya semangat membantu gurunya membereskan peralatan yang telah digunakan selama pembelajaran.

Subyek H sudah mulai aktif berbicara ketika berinteraksi dengan teman atau gurunya, seperti saat H menawarkan bantuan kepada guru, menunjukkan hasil karyanya, mengomunikasikan keadaan temannya dengan guru (meski kadang artikulasi setiap katanya masih ada beberapa yang belum sempurna). H sudah jarang menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat karena dia sudah mulai mampu mengekspresikan dirinya secara verbal. Seperti saat dia menawarkan untuk menolong gurunya, ketika dia merasa haus. Memberikan respon ketika dipanggil namanya oleh guru, mudah membangun relasi, berbicara cukup jelas ketika berkomunikasi, serta bicaranya juga tidak terbata-bata (meski ada beberapa pengucapan kata artikulasinya masih belum sempurna). Di samping itu, H juga memiliki kepedulian yang baik terhadap orang-orang di sekitarnya. Seperti saat teman-temannya membereskan mainan, H turut serta, kemudian dengan inisiatif sendiri menawarkan diri untuk membantu gurunya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas, beliau turut menjelaskan bahwa:

" *Meski pun Y dan H adalah anak kembar, mereka punya perbedaan interaksi sosial yang lumayan berbeda. Y cenderung lebih pendiam, sering memberikan respon dalam bentuk gestur, diam tanpa berekspresi ketika saya panggil namanya, bicarannya juga masih tidak jelas, sepert terbata-bata. Beda dengan si H, dia sudah mulai aktif berbicara, jarang menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat, dipanggil juga selalu merespon, bicaranya sudah jelas.* "

#### ❖ Penanganan Guru terhadap Interaksi Sosial Anak *Speech Delay*

Usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi interaksi sosial anak yang memiliki

hambatan perkembangan bicara *speech delay* di antaranya dengan mendampingi anak dalam berinteraksi (Nahri, 2019), menyediakan terapi bagi anak *speech delay* melalui penerapan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) dengan teknik *Discrete Trial Training* (DTT) yang membuat interaksi sosial anak menjadi terkontrol dan lebih baik. Metode ini dilakukan dengan memberikan perintah atau instruksi kepada anak, kemudian menunggu respon dari anak, setelah melihat respon dari anak guru memberikan umpan balik berupa pelukan, pujian, hadiah dan sebagainya. Dilanjutkan dengan memberikan arahan atau instruksi selanjutnya kepada anak, dengan batas waktu 2-3 detik dari pemberian umpan balik tersebut (Mardiyah, 2019). Terapi ini telah lama digunakan dan didesain khusus untuk anak autisme (Madyawati, 2017).

Terapi wicara dan terapi sensori integrasi juga dapat diberikan kepada anak *speech delay*. Terapi wicara dilakukan agar emosi anak berkembang dengan seimbang sehingga dapat bersikap baik kepada orang lain. Terapi sensori integrasi adalah proses *neurological* yang mengatur bagian sensori dari tubuh seseorang dan dari lingkungan, memberikan kesempatan pada tubuh untuk merespon lingkungannya secara efektif. Terapi ini mengintegrasikan informasi sensori yang akan digunakan oleh panca indra, memori, dan pengetahuan. Semua informasi disimpan di otak untuk menghasilkan respon bermakna (Sunanik, 2013).

Salah satu metode yang dapat digunakan dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan bicara adalah *milieu teaching*. Kaiser, Hancock dan Niefeld mengatakan bahwa *milieu teaching* ialah pendekatan yang dipakai dalam mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi pada anak berbasis percakapan. Ada empat strategi dalam mengajak anak berinteraksi dengan metode ini, yaitu *model*, *mand-model*, *time delay*, dan *incidental teaching*. Ketika anak hanya mengucapkan satu kata, guru merespon ucapan tersebut dan menambahkan kata dan kalimat yang lengkap. Agar perbendaharaan kosa kata anak meningkat, kemudian bantu anak mengucapkannya kembali. Memberikan motivasi kepada anak agar memverbalkan apa yang diinginkannya, tidak hanya dengan isyarat tubuh (Merdiyasi et al., 2017).

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan guru dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal

Banjarmasin yaitu dengan merespon dan menstimulasi anak (dengan mengajak anak bercakap-cakap, seperti yang diungkapkan oleh BM:

*“kami harus sering mengulang perkataan agar mereka memahami apa yang dikatakan, serta untuk menambah perbendaharaan kata mereka. Menjelaskan segala sesuatu harus dengan pelafalan yang baik dan benar disertai dengan mimik yang pas agar mereka dapat mengikuti apa yang telah diarahkan. Kami juga lebih sering memanggil nama mereka, karena kadang mereka masih melakukan hal-hal yang dikehendaki tanpa memikirkan orang-orang di sekitarnya”.*

Melakukan kontak fisik (dengan menyentuh atau mengelus pundak dan kepala anak),

*“Kami sering mengelus pundak dan kepala mereka, terutama dengan Y, karena dia suka berkeliling, berusaha memanjat meja, kursi dan terlihat tidak menghiraukan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung agar dia mudah diatasi”.*

Memberikan pertanyaan kepada anak dan mengajarkan anak untuk menentukan pilihan secara verbal agar anak dapat memverbalikan apa yang diinginkan dan dirasakannya. Seperti yang dilakukan guru saat H mengucapkan “Ini... ini gambar”, guru merespon sembari menambahkan kata untuk melengkapi perkataan anak dengan mengatakan “Iya, ini gambar punya H”. Kemudian guru juga memperbaiki dan memperjelas kata yang seharusnya diucapkan oleh anak, seperti saat Y mengatakan “Pis..pis.., Bu”, guru merespon dengan mengatakan “Oh, Y tadi pipis” pada anak. Selain itu, guru juga menstimulus anak dengan sering memanggil nama mereka dan dengan melakukan kontak fisik, seperti menyentuh dan memengangi agar anak dapat berinteraksi dengan baik.

Selanjutnya, penanganan dapat pula dilakukan dengan menerapkan sistem percakapan visual. Sistem visual merupakan gabungan berbagai macam *support* visual untuk membantu meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Terdapat beberapa variasi sistem visual, salah satunya adalah *Chat System*. Dalam metode visual yang satu ini diperlukan keaktifan dari orang yang memberikan stimulus kepada anak. Media yang dapat digunakan bisa berupa gambar-gambar yang berkaitan dengan pengalaman atau peristiwa yang sedang dialami anak. Gambar tersebut akan digunakan sebagai

bahan dalam percakapan dengan anak (Jayanti, 2017).

Guru juga dapat menggunakan buku ilustrasi sebagai media utama dan alat permainan sederhana sebagai metode pendukung dalam menangani anak yang mengalami keterlambatan berbicara (Setiady et al., 2018). Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dilakukan guru. Guru menggunakan media permainan yang ada di ruang kelas (berupa lego, balok, dan jepitan) untuk menstimulasi agar anak mau berinteraksi. Seperti saat guru menemani Y bermain jepitan di ruang kelas. Guru menyebutkan dan menjelaskan berbagai aspek yang ada pada mainan tersebut untuk memancing respon Y dalam proses interaksi.

Upaya yang efektif digunakan guru untuk menstimulasi anak *speech delay* diantaranya dengan mengajari anak untuk mengucapkan berbagai macam kosa kata yang akan diucapkan oleh anak dan anak mengikuti, guru dapat secara langsung memperbaiki kesalahan bunyi kata yang diucapkan anak. Kemudian dengan membuat kelompok bermain, anak yang mengalami keterlambatan bicara dipasangkan dengan anak yang sudah pandai berbicara. Selain metode bermain tersebut, metode bercakap-cakap juga dapat digunakan oleh guru. Bercakap-cakap merupakan bentuk komunikasi dua arah, dari proses ini anak belajar pengucapan bahasa yang akan mempengaruhi artikulasinya. Pengaruh tersebut akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi anak (Humaeroh, 2016). Dalam menangani interaksi sosial anak *speech delay* di kelompok A1 PAUD Terpadu Tarbiyatul Athfal Banjarmasin, guru juga mengimplementasikan hal-hal tersebut. Dengan tujuan, anak lebih leluasa mengekspresikan diri ketika dipasangkan dengan teman sebaya yang telah pandai bicaranya.

Langkah yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengatasi keterlambatan bicara dengan mengimplementasikan pendekatan *floor time*. Pendekatan *floor time* ialah suatu cara kerja yang sistematis dalam membantu anak untuk menjalani tahapan perkembangan. Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan dalam implementasi *floor time*, yaitu: tahapan 1, mengatur diri dan minat terhadap lingkungan; tahapan 2, keakraban-keintiman; tahapan 3, komunikasi dua arah; tahapan 4, menetapkan komunikasi kompleks; tahapan 5, ide emosional; dan tahapan 6, berpikir emosional (Zusfindhana, 2018).

#### ❖ Faktor Penyebab *Speech Delay*

Faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara terbagi menjadi dua, yaitu faktor dari bawaan dari diri anak (genetik, cacat fisik, malfungsi neurologis, prematur, dan jenis kelamin) dan faktor dari luar diri anak (tingkat ekonomi, pendidikan orang tua, urutan/jumlah anak, fungsi keluarga, dan bilingual) (Yulianda, 2019). Faktor lainnya yaitu ibu dengan tingkat pendidikan rendah dan ibu yang bekerja (Komalasari, 2019). Faktor selanjutnya adalah penggunaan *gadget* oleh anak, penggunaan *gadget* membuat interaksi anak dengan lingkungannya tidak seimbang, anak cenderung lebih individualis dan jarang melakukan komunikasi secara verbal, sehingga menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbicara (Nurmasari, 2016). Selain *gadget*, televisi juga menjadi penyebab *speech delay*, mulai dari tontonan yang tidak sesuai dengan usia anak hingga frekuensi dalam menonton televisi. Anak yang sering menonton televisi cenderung menjadi pendengar yang pasif (Ruliati & Indah, 2015).

Keterlambatan bicara disebabkan oleh empat hal, pertama, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh anak, sehingga anak tidak percaya diri dalam berinteraksi. Lalu bahasa kedua yang membuat anak bingung dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya di rumah anak terbiasa menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, sedangkan di sekolah guru dan teman-temannya menggunakan bahasa Indonesia. Ketiga, gaya bicara yang berbeda antara di rumah dan di sekolah. Keempat, hubungan anak dengan orang tua, hal ini cenderung pada pengasuhan dan intensitas waktu yang diberikan oleh orang tua pada anak. Faktor selanjutnya adalah kesehatan, apabila anak sering mengalami sakit di usia dua tahun pertamanya, kemungkinan besar anak akan mengalami keterlambatan bicara nantinya (Siregar & Hazizah, 2019).

Penyebab terjadinya *speech delay* pada anak umumnya karena tingkat kecerdasan yang rendah, kurangnya dorongan untuk berbicara atau mengucapkan kata dengan baik dan benar, pengaruh penggunaan bahasa asing dan ketidakmampuan memotivasi anak untuk berbicara sejak anak mampu berceloteh (Hasanah, 2021). *Speech delay* juga disebabkan oleh gangguan dalam pengucapan kata, gangguan pendengaran, retardasi/keterbelakangan mental, autisme, dan gangguan bahasa spesifik reseptif

atau ekspresif (Gunawan & Poerwantiningroem, 2019).

Selain beberapa hal tersebut, ternyata anak yang terlahir kembar juga berpotensi menjadi faktor penyebab keterlambatan bicara. Hal ini dikarenakan kurangnya waktu berdua ibu dengan salah satu anak, tingkat depresi ibu dalam mengasuh anak, komunikasi yang tidak fokus pada satu anak, dan terjadinya pemotongan pembicaraan ketika salah satu anak sedang berbicara (Ocktarani, 2016). Lalu penyebab lainnya seperti penggunaan bahasa bayi (*baby talk*), penggunaan bahasa asing, kesempatan praktik/berlatih bicara yang terbatas, dan minimnya motivasi untuk berbicara (Haida, 2019).

Keterlambatan bicara antara lain disebabkan oleh gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, retardasi mental, genetik herediter dan kelainan kromosom, kelainan sentral (otak), autisme, multisme selektif, gangguan emosi dan perilaku lainnya, alergi makanan, deprivasi lingkungan (lingkungan yang menyebabkan *speech delay* diantaranya: lingkungan yang sepi, status ekonomi sosial, teknik pengajaran yang salah, sikap orang tua atau orang sekitar yang tidak menyenangkan, dan harapan orang tua yang berlebihan pada anak), anak kembar, bilingual, dan keterlambatan fungsional (reseptif sangat baik, gangguan fungsi ekspresif) (Madyawati, 2017).

Peneliti menemukan enam faktor yang melatarbelakangi Y dan H mengalami *speech delay*. Pertama, ibu yang bekerja. Ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya, tetapi pada kasus ini sang ibu mengasuh Y dan H sejak berusia 0 bulan hingga 14 bulan. Kemudian mereka dititipkan kepada pengasuh, karena ibu mereka harus bekerja. Hal tersebut menyebabkan terbatasnya intensitas waktu yang diberikan oleh sang ibu kepada mereka. Sebagaimana yang diceritakan oleh orang tua Y dan H,

*“Y dan H dititipkan selama enam hari dalam waktu satu minggu. Y dan H diantar ke rumah pengasuh oleh ibu dan ayahnya (CWOT.13) pada pagi hari sebelum ibu dan ayahnya berangkat kerja. Kemudian dijemput pada sore hari menjelang malam. Jadi, saat itu Y dan H berkumpul bersama anggota keluarga mereka hanya pada malam hari”*.

Kedua, pola asuh di penitipan. Orang tua Y dan H menceritakan bahwa

*“Anak saya dititipkan kepada pengasuh ketika mereka berusia 14 bulan hingga 4 tahun, mereka biasa diberi susu oleh*

*pengasuh, lalu meminum susu tersebut sambil menonton film kartun yang ada di televisi. Pengasuh juga jarang mengajak mereka berinteraksi dengan lingkungan luar. Itulah mengapa kosa kata mereka tidak berkembang, karena kurangnya interaksi dengan orang sekitar, terlebih dengan teman sebaya. Kala itu, Y dan H berkumpul dengan anggota keluarga hanya di hari libur, akhir pekan, dan pada malam hari (waktu untuk beristirahat)”.*

Ketiga, televisi. Orang tua H dan Y menjelaskan:

*”Ketika di pengasuhan Y dan H biasa diberi susu oleh pengasuh, lalu meminum susu tersebut sembari menonton film kartun yang ada di televisi”.*

Ketika mereka menonton televisi, mereka cenderung akan menjadi pendengar yang pasif. Karena mereka hanya menerima informasi dari televisi tanpa melakukan proses interaksi. Terlebih ketika mereka menonton televisi tanpa didampingi, tidak ada yang menjelaskan secara verbal apa yang sedang mereka tonton.

Keempat, jenis kelamin. Y dan H adalah anak laki-laki. Menurut anggapan orang tua, khususnya ayah mereka berprasangka baik dengan mengatakan bahwa:

*”Biasanya perkembangan bicara anak laki-laki memang lebih lambat dibanding anak perempuan, terlebih Y dan H adalah anak kembar. Sehingga kami tidak mengambil tindakan apapun terhadap keterbatasan kosa kata yang mereka miliki.”.*

Perkembangan bahasa dan bicara pada anak laki-laki cenderung lebih lambat dibanding anak perempuan. Karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri (bagian otak untuk kemampuan berbicara, menulis, dan berpikir), sehingga perkembangan penguasaan kosa kata atau bahasa cenderung lebih lambat.

Kelima adalah deprivasi lingkungan. Deprivasi lingkungan yang memengaruhi perkembangan bicara Y dan H adalah lingkungan yang sepi. Ketika mereka berada di penitipan, interaksi mereka dengan dunia luar dan teman sebaya terbatas. Mereka hanya berinteraksi dengan pengasuh, itu pun lebih sering diberikan tontonan film kartun di televisi tanpa pendampingan. Ketika berada di rumah, intensitas waktu untuk berinteraksi dengan anggota keluarga juga terbatas pada malam hari dan pada hari-hari tertentu saja.

Keenam, anak yang terlahir kembar. Y dan H merupakan dua orang anak laki-laki kembar identik. Anak yang terlahir kembar berotensi mengalami *speech delay*, karena ketika pengasuhan sang ibu atau pengasuh tidak dapat fokus berkomunikasi dengan satu anak. Kurangnya waktu berdua pengasuh dengan salah satu anak menyebabkan perhatian terbagi. Pembicaraan atau interaksi pengasuh dengan salah satu anak juga bisa terpotong karena anak yang satunya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun Y dan H adalah anak kembar, namun mereka memiliki perbedaan interaksi sosial yang signifikan. Interaksi social Y lebih berkembang dibanding H. Guru menangani interaksi sosial Y dan H dengan cara merespon dan menstimulasi anak (dengan mengajak anak bercakap-cakap, melakukan kontak fisik, memberikan pertanyaan kepada anak, dan mengajarkan anak untuk menentukan pilihan secara verbal) agar anak mampu memverbalkan apa yang diinginkan dan dirasakannya, menggunakan alat permainan sederhana, mengajari anak mengucap kata kemudian memperbaiki pengucapan tersebut, dan anak dipasangkan dengan anak yang sudah pandai bicara. Ada banyak hal yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan berbicara dan interaksi social. Namun semua itu sangat besar dipengaruhi oleh pola asuh dari orang tua.

### Saran

Dari hasil temuan yang didapatkan dari penelitian ini, diketahui bahwa salah satu factor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara adalah pola asuh, baik dari orang tua dan pengasuh yang cenderung hanya memberikan tontonan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut oleh penelitian selanjutnya khususnya terkait pemahaman orang tua terkait pemahaman orang tua sneidir terkait pemberian perangkat digital kepada anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- As-Suyuti, J. (2010). *Tafsir Jalalain Jilid 2*. Sinar Baru Algensindo.
- Gunawan, Y. E., & Poerwantiningroem, P. E. (2019). Profil Penderita Keterlambatan Bicara Dengan Pemeriksaan ASSR di

- TOA Jala Puspa Rumkital Dr. Ramelan Surabaya Tahun 2016–2017. *Hang Tuah Medical Journal*, 16(2), 161-170.
- Haida, R. N. (2019). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Laksita Indonesia.
- Hasanah, N. I. (2021). Upaya Orang Tua dalam Mengatasi Anak yang Terlambat Berbicara (Study Kasus pada Anak yang Ketergantungan pada Gadget). *Widya Kumara: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 11-19.
- Humaeroh. (2016). Pembelajaran Bahasa pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Berbicara untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *as-sibyan: Jurnal Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 1(2), 126-138.
- Hutami, E. P., & Samsidar. (2018). Strategi Komunikasi Simbolik *Speech Delay* Pada Anak Usia 6 Tahun di TK Paramata Bunda Palopo. *Jurnal Tunas Cendekia*, 1(1), 39-43.
- Jayanti, D. D. (2017). Sistem Percakapan Visual untuk Stimulasi Anak Usia Dini dengan Hambatan Perkembangan Bahasa dan Bicara. *JPA*, 1(1), 42-54.
- Khoiriyah, Ahmad, A., & Fitriani, D. (2016). Model Pengembangan Kecakapan Berbahasa Anak yang Terlambat Berbicara (*Speech Delay*). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36-45.
- Komalasari, W. (2019). Hubungan Pekerjaan dan Pendidikan dengan Perkembangan Bahasa pada Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2018. *Menara Ilmu*, 13(4), 169-176.
- Ningrum, A. L. (2017). *Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini*. Adjie Media Nusantara.
- Madyawati, L. (2017). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Kencana.
- Mardiyah, I. (2019). *Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dalam Meningkatkan Interaksi Sosial pada Anak Speech Delay di Yayasan Pendidikan Terpadu Mata Hati Bandar Lampung*. (Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung).
- Merdiasi, D., Tiatri, S., & Dewi, F. I. (2017). Penerapan Milieu Teaching Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bahasa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 344-354. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5766>
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 493-494.
- Nahri, V. H. (2019). *Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini*. (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Nilawati, E., & Suryana, D. (2012). *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) dan Pengaruhnya terhadap Social Skill Anak Usia Dini*. (Laporan Penelitian, Universitas Negeri Padang).
- Nurmasari, A. (2016). *Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Keterlambatan Perkembangan pada Aspek Bicara dan Bahasa pada Balita di Kelurahan Tambakrejo Surabaya*. (Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya).
- Ocktarani, Y. M. (2016). Performa Pragmatik dan Lingkungan Kebahasaan Anak Kembar Batita. *Prosiding Konferensi Bahasa & Sastra I (Bahasa dan Sastra Berwawasan Konservasi)*, 842-845.
- Pratiwi, H. (2019). *Evaluasi dan Assesmen untuk Anak Usia Dini*. Laksita Indonesia.
- Ruliati, & Indah S. W.. (2015). Pengaruh Menonton Televisi dengan Keterlambatan Bicara (*Speech Delay*) pada Balita (Studi di Graha Tumbuh Kembang Jombang). *Midwifery Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 10(1), 70-78.
- Setiady, R. V., Adib, A., & Wijayanti S. A. (2018) Perancangan Media Pembelajaran Edukasi Keterlambatan Berbicara Anak Usia 2-6 Tahun. (Laporan Penelitian, Universitas Kristen Peta, Surabaya).
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi Kasus

Keterlambatan Bicara Anak Usia 6 Tahun di Taman Kanak-Kanak. *Journal on Early Childhood*, 2(2), 22-27.

Sunanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 19-44.

Yulianda, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara pada Anak Balita. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 41-48.

Zusfindhana, I. H. (2018). Implementasi Pendekatan *Floor Time* untuk Mengatasi Anak Lambat Bicara Usia 3-4 Tahun. *Journal of Elementary School (JOES)*, 1(1), 1-8.